

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik, dan potensi tersebut merupakan bekal dikemudian hari yang dapat menopang kesejahteraan peserta didik. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang baik serta bertanggung jawab. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan perubahan baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dari yang semula berpusat pada guru menuju perubahan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

Tujuan pendidikan yang dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Sekolah merupakan wadah yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Guru memiliki peranan penting untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan tersebut, karena guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik melalui pendidikan formal, dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah atas. Menurut Raharjo (2012:1) “guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang menarik, mengembangkan bahan pelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang hendak dicapai”

Oleh karena itu, peran guru menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Guru harus mampu menyalurkan ilmu pengetahuan dan materi pembelajaran dengan baik kepada peserta didik, dan kegiatan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Namun melalui wawancara yang dilakukan penulis terhadap guru mata pelajaran Kewirausahaan, dimana guru masih menggunakan metode konvensional, yaitu proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau satu arah yang menyebabkan siswa pasif dan jenuh dalam kegiatan belajar mengajar. Guru masih menggunakan metode yang umum seperti metode ceramah, diskusi dan penugasan. Hal ini menyebabkan kemampuan atau potensi siswa tidak dapat berkembang, karena tidak kesempatan bagi siswa untuk lebih kreatif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, aktivitas siswa lebih banyak diam dalam merespon informasi mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru serta pada saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas para peserta didik banyak yang ribut, berbicara dengan teman sebangkunya, sehingga siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai materi pembelajaran. Kalau hal ini terus dibiarkan maka potensi peserta didik tidak akan berkembang, yang dilihat dari hasil belajar yang diperoleh masih kurang memuaskan atau hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan yang masih rendah.

Hal ini dibuktikan dari gambaran hasil belajar yang diperoleh peserta didik di SMK Swasta Jaya Krama Beringin Lubuk Pakam sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian I, II, III, Mata Pelajaran Kewirausahaan
Siswa Kelas X AP SMK Swasta Jaya Krama

| Kelas | Jumlah Siswa | KKM | Ulangan Harian | Jumlah Siswa Yang Lulus KKM | Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas | Siswa Lulus |
|--------|--------------|------------------|----------------|-----------------------------|--------------------------------|-------------|
| XAP-1 | 37 Siswa | 75 | I | 15 | 22 | 41,6% |
| | | 75 | II | 13 | 25 | 35% |
| | | 75 | II | 14 | 23 | 37,8% |
| | | Rata-rata | | 14 | 23 | 38% |
| X AP-2 | 37 Siswa | 75 | I | 12 | 25 | 33,3% |
| | | 75 | II | 12 | 25 | 33,3% |
| | | 75 | III | 16 | 21 | 44,4% |
| | | Rata-rata | | 14 | 23 | 37% |

Sumber: Arsip guru mata pelajaran kewirausahaan SMK Swasta Jaya Krama

Dari tabel di atas, dapat dilihat rata-rata kelulusan dari hasil ulangan harian siswa kelas X AP-1 dari hasil ulangan I, II dan III siswa yang memperoleh nilai ketuntasan minimal hanya 14 siswa (38%) selainnya masih di bawah nilai ketuntasan minimal (KKM). Demikian juga kelas X AP-2 dari hasil ulangan harian I, II dan III siswa yang memperoleh nilai ketuntasan hanya 14 siswa (37%). Dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti pelajaran kewirausahaan masih rendah daya serapnya, hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru masih menggunakan metode yang bersifat konvensional. Pembelajaran tersebut tidak menyentuh ranah kognitif peserta didik sehingga mengurangi kemauan peserta didik untuk belajar karena peserta didik merasa terpaksa mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan.

Oleh karena itu, guru harus mampu mengidentifikasi, menyusun dan mengembangkan serta menilai bahan baru atau materi, memilih strategi dan model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, maka sangatlah perlu dikembangkan kemampuan profesional guru untuk mengelola program pembelajaran yakni model pembelajaran yang bervariasi.

Untuk mengatasi masalah di atas, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan aktivitas siswa. Salah satunya ialah penerapan strategi atau model, strategi belajar aktif tipe *Index Card Match* (ICM). Strategi belajar aktif tipe *Index Card Match* merupakan strategi pengulangan (peninjauan kembali) materi, sehingga siswa dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya. Dalam strategi pembelajaran ini siswa dituntut untuk menguasai dan memahami konsep melalui pencarian kartu indeks, dimana kartu indeks terdiri dari dua bagian yaitu kartu soal dan kartu jawaban. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh satu buah kartu. Dalam hal ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu yang diperolehnya. Siswa yang mendapat kartu soal mencari siswa yang memiliki kartu jawaban, demikian sebaliknya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Damaris (2010) dalam penelitiannya yang membedakan hasil belajar akuntansi dengan menggunakan strategi pembelajaran *Index Card Match* dan model kontekstual pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Dolok Sanggul bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Index Card*

Match lebih dengan nilai pos test 73,16 dengan SD = 10,46, sedangkan nilai rata-rata pos test hasil belajar dengan pengajaran konstektual adalah 65,83 dengan SD = 10,09. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada perbedaan hasil belajar akuntansi dengan menggunakan strategi pembelajaran *Index Card Match* dan model konstektual kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Dolok Sanggul.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Index Card Match* ini yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan taraf ketuntasan belajar, karena model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan serta materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.

Berdasarkan uraian di atas menarik perhatian peneliti untuk membuat karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMK Swasta Jaya Krama Beringin T.P 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan siswa kelas X SMK Swasta Jaya Krama Beringin?
2. Mengapa model pembelajaran yang diterapkan guru kurang bervariasi atau cenderung menerapkan metode konvensional?

3. Bagaimana meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK Swasta Jaya Krama Beringin?
4. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Index Card Match* terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK Swasta Jaya Krama Beringin?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini.

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Index Card Match* dan metode konvensional.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar kewirausahaan pada materi mengambil keputusan kelas X SMK Swasta Jaya Krama Beringin Tahun Pembelajaran 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah hasil belajar kewirausahaan yang diajar dengan model pembelajaran *Index Card Match* lebih tinggi dari pada hasil belajar kewirausahaan yang diajar dengan metode konvensional siswa kelas X SMK Swasta Jaya Krama Beringin T.P 2015/2016?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar kewirausahaan yang diajar dengan model pembelajaran *Index Card Match* lebih

tinggi dari pada hasil belajar kewirausahaan yang diajar dengan metode konvensional siswa kelas X SMK Swasta Jaya Krama Beringin T.P 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang model pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah dan guru mata pelajaran Kewirausahaan dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis yaitu mengenai pengaruh model pembelajaran *Index Card Match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan.